

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan yang diselenggarakan secara efektif dapat membangun gagasan dan emosi secara terus-menerus. Pasal 3 Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), secara imperatif digariskan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Guru sebagai motor penggerak roda pendidikan yang sangat dibutuhkan eksistensinya demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidik merupakan aktor kunci dalam menghitamkan putihkan nasib bangsa ini, ditangan pendidik yang cerdas, berkualitas, dan profesional, dapat mengubah wajah masa depan setiap anak bangsa yang suram menjadi cemerlang, termasuk pendidik yang memberikan pengajaran pada anak tunagrahita sedang. Peran yang dijalani membutuhkan kemampuan ekstra, baik intelektual maupun emosional.

Guru akan berhadapan dengan perkembangan motorik anak tunagrahita sedang, yang terbagi atas dua yaitu motorik kasar (*gross motor*) dan motorik halus (*fine motor*). Motorik kasar memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda. Sedangkan motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, menggunting. Menurut Susanto (2011, hlm. 164) motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga. Namun begitu gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat.

Semakin baiknya gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar

gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama. Suyanto (2005, hlm. 51) mengatakan bahwa karakteristik pengembangan motorik halus anak lebih ditekankan pada gerakan-gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, menggambar, menggunting dan melipat.

Mahendra (dalam Sumantri, 2005, hlm. 143) menjelaskan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Santrock (2007, hlm. 216) menerangkan bahwa “motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus misalnya menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangan menunjukkan keterampilan motorik halus.” contoh aktivitas motorik halus di lingkungan sekolah yaitu menulis, melukis, melipat dan lain-lain.

Keterampilan motorik halus meliputi otot-otot kecil yang ada diseluruh tubuh, seperti mengambil, menjemput, menggenggam, meremas dan membentuk benda. Sampai saat ini anak tunagrahita sedang masih belum dapat memaksimalkan kegiatannya apabila tidak diberikan bimbingan dan latihan-latihan secara terus menerus (Kepart dalam Suherman, 2005. hlm, 40). Kosasih (2012, hlm. 140) menyatakan bahwa anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan tidak cakap dalam komunikasi sosial. Anak tunagrahita tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sehingga mereka kerap mengalami berbagai masalah”. Sedangkan

Ibrahim (2011, hlm. 41), anak tunagrahita pasti menghadapi berbagai macam hambatan perkembangan motorik dalam belajar sehingga mereka sering mengalami permasalahan perkembangan dalam kemampuan motorik halus.

Pada dasarnya anak tunagrahita dalam beraktivitas tidak terlepas dari motorik kasar dan khususnya motorik halus, akan tetapi jika kemampuan motorik halus anak tunagrahita kurang optimal akan mengakibatkan hambatan-hambatan dalam beraktivitas kehidupan sehari-hari seperti memegang benda,

mengambil benda, memindah benda dan memutar benda yang ada di sekitar. Anak tunagrahita memerlukan layanan, perawatan, pengawasan dan dukungan serta pembelajaran yang sesuai secara terus menerus. Banyak permasalahan pada anak tunagrahita akan berdampak pada dirinya, seperti yang dikemukakan oleh Reed (dalam Mahmudah, 2008, hlm. 64) bahwa anak tunagrahita mengalami permasalahan yang sangat kompleks, permasalahan tersebut meliputi motorik, sensorik, kognitif, intrapersonal, interpersonal, perawatan diri, dan produktivitas.

Salah satu hambatan pada anak tunagrahita sedang yang penulis temukan di lapangan adalah permasalahan motorik halus seperti ketidak mampuan memegang benda, mengambil benda, dan lain sebagainya. Ketika penulis menginstruksikan untuk mengambil benda, ketahanan benda yang dipegang tidak terlalu lama, kemudian benda tersebut jatuh. Terlebih jika diberikan benda yang berukuran kecil, anak tampak sulit untuk mengambil dengan jari-jarinya.

Pelatihan keterampilan motorik halus diberikan dengan tujuan untuk melatih koordinasi motorik halus atau melemaskan otot-otot yang kaku, akibat dari kekakuan otot-otot tangan yang dialami anak tunagrahita sedang yang menyebabkan anak tersebut sulit untuk mengambil, menjumpuk, menggenggam, meremas dan membentuk benda dengan baik. Hurlock (1978, hlm. 12). Memaparkan tentang pentingnya perkembangan motorik. Melalui ketrampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang memiliki ketrampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan.

Melalui ketrampilan motorik, anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri. Melalui juga perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah.

Melatih keterampilan motorik halus pada anak tunagrahita sedang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai kegiatan, seperti kegiatan meronce yang dapat menampilkan pelajaran secara visual melalui perbuatan transparansi yang dibuat oleh pendidik atau dengan cara

mengambil manik-manik. Namun pada kenyataannya, di sekolah tidak menerapkan kegiatan tersebut, peserta didik tunagrahita hanya diberikan latihan seperti menebalkan bentuk bangun datar sebagai kegiatan pra menulis.

Meronce sendiri memiliki banyak mamfaat bagi peserta didik dengan hambatan kecerdasan dalam meningkatkan kemandirian bekerja peserta didik pada bidang tertentu karena pembelajaran meronce membutuhkan kemampuan mandiri dalam meronce setelah diberi arahan dari guru meski pada tahap masih dalam pengawasan guru , meningkatkan kosentrasi peserta didik dalam melakukan suatu kegiatan maupun pekerjaan hal ini dapat dilihat dari kegiatan meronce dengan menggunakan bahan yang berbeda – beda sesuai dengan tahap kemampuan peserta didik serta bedasarkan benda apa yang akan dibuat, menciptakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemapuan peserta didik ,meskipun kegitan meronce ini sudah lama dan dilihat sederhana namun dengan kreatifitas kegitan meronce ini diarahkan menuju kegiatan yang berguna baik dalam meningkatkan kemampuan akademik peserta didik juga dapat membantu membentuk karir peserta didik dimasa yang akan datang, memberikan pemahaman an pada orangtua perserta didik bahwa peserta didik dengan hambatan kecerdasan tidak selamanya bergantung pada orangtua namun juga dapat bekerja serta hal yang sangat penting dari penelitian ini adalah mengetahui proses pelaksanaan keterampilan meronce pada peserta didik sehingga dapat menjadi sekolah percontohan yang menerapkan ketrampilan pada sekolah luar biasa lainnya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis merasa penting dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul peningkatan ketrampilan motorik halus melalui kegitan meronce pada anak tunagrahita sedang kelas VII SMPLB bagian C Cipaganti.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya kemampuan motorik halus pada peserta didik tunagrahita sedang diakibatkan karna kurangnya latihan yang melibatkan gerakan mata dan tangan.
2. peserta didik tunagrahita menunjukkan ketelambatan dalam keterampilan motorik halus yang ditandai dengan kakunya jari-jari dan keterampilan tangan nya yang tidak optimal.
3. kurang optimal nya stimulus yang diberikan dalam kemampuan motorik halus pada peserta didik tunagrahita menimbulkan hambatan pada jari tangan peseta didik tunagrahita.
4. Kegiatan meronce akan melibatkan gerakan mata dan tangan sehingga duga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang yang akhirnya anak akan mampu meningkatkan kamandiriannya.

C. Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah yang dikemukakan oleh peneliti terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus perseta didik tunagrahita. Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah agar pelaksanaannya tidak terlalu meluas dan dapat terfokuskan pada satu masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini hanya pada kegiatan meronce terhadap peningkatan kemampuan motorik halus peserta didik tunagrahita. Motorik halus yang akan diteliti yaitu pada jari tangan peserta didik tunagrahita yang mengalami kekakuan. Fungsi motorik halus melalui kegiatan meronce yang dimaksud meliputi ketahanan dan ketepatan

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah kegiatan meronce dapat meningkatkan ketrampilan motorik halus anak tunagrahita sedang kelas VII SMPLB C Cipaganti Bandung?”

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data yang lengkap tentang. Peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang kelas VII melalui kegiatan meronce SMPLB C Cipaganti Bandung.

2. Tujuan khusus

Sedangkan tujuan khusus diadakan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang sebelum diberikan kegiatan meronce.
- b. Untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang setelah diberikan kegiatan meronce.

3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mamfaat,adapun mamfaat tersebut :

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini harapkan dapat memberikan informasi terhadap metode peningkatan kemampuan motorik halus dalam aspek ketahanan dan ketepatan bagi anak tunagrahita sedang.

b. Mamfaat praktis

1. Bagi siswa diharapkan kegiatan meronce ini dapat melatih dan meningkatkan keterampilan motorik halus anak tunagrahita sedang sehingga bermfaat untuk kehidupan sehari-hari anak.
2. Bagi guru diharapkan dapat dijadikan panduan dalam melatih motorik halus bagi anak tunagrahita sedang .

3. Bagi orang tua yang memilikianak yang mengalami hambatan motorik halus dapat dijadikan panduan untuk melakukan latihan motorik halus dirumah.